

Kajian Etnopedagogi Lambang Dewa Ganesha dengan Konsep Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka

Luh Eka Susanti^{1✉}, Ida Bagus Arya Lawa Manuaba²

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional¹

Institut Teknologi dan Pendidikan Markandeya Bali²

✉Address correspondence: Jl. Kecak No.12, Tonja

E-mail: ekasusanti@ipb-intl.ac.id

Abstrak - Sebagai salah satu dewa dalam ajaran agama Hindu, Dewa Ganesha melambangkan beberapa makna; salah satunya adalah sebagai lambing pengetahuan dan kecerdasan. Penelitian ini mengangkat lambing Dewa Ganesha dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis lambang Dewa Ganesha dengan Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui pendekatan etnopedagogi. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan kajian pemikiran kritis dan library research dengan mengumpulkan data – data dan kajian terkait mengenai arti lambang Dewa Ganesha dengan aplikasi Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dalam penelitian ini, lambang Dewa Ganesha meliputi kepala yang besar, mata yang sipit, dua telinga besar, satu gading yang patah, mulut yang kecil, belalai yang menjulur, perut buncit, tangan kanan yang membawa abhaya hasta dan kapak, tangan kiri yang membawa tali dan modaka / manisan serta lambang tikus sebagai wahana Dewa Ganesha. Adapun temuan dari penelitian ini adalah analogi aplikasi 8 program MBKM (a. pertukaran pelajar, b) magang/praktek kerja, c) asistensi mengajar, d) penelitian, e) proyek kemanusiaan. f) kegiatan wirausaha, g) studi/ proyek independent, dan h) membangun desa/KKN) dengan lambang Dewa Ganesha.

Abstract - As one of the most prominent deities in the Hindu pantheon, *Ganesha* (IAST: *gaṇeśa*) symbolizes several meanings. One of them is as a symbol of knowledge, intelligence and control over ignorance. This paper studies the semiotic and ethnopedagogical figure of Ganesha aiming at identifying and re-conceptualizing the symbol of Ganesha with the principles of *Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM)* through an ethnographic approach. The method used is critical review and library research by collecting data and related studies regarding the symbolism of *Ganesha* and the concept of *Merdeka Belajar - Kampus Merdeka (MBKM)*. In this study, the symbolism of *Ganesha* includes a large head, slanted eyes, two large ears, a broken tusk, a small mouth, a

protruding trunk, a large stomach, a right hand posing *abhayahasta* gesture, an axe, a left hand carrying a rope, a bowl of sweets, and a rat as the deity's mount. This study can actually relate Hindu symbolism to the application of 8 MBKM programs (a. student exchange; b) internship/work practice; c) teaching assistance; d) research; e) humanitarian projects; f) entrepreneurial activities; g) independent studies/projects; and h) village development/KKN). The symbolism of *Ganesha*, being a familiar figure in Hindu culture, can be used to emphasize the principles of MBKM in Bali's highly religious educational environs.

Keywords: Ganesha, merdeka belajar kampus merdeka, semiotics

© 2022 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Kehadiran Ganesha dan pemuliaan terhadap sosok ista-devata penting ini dalam setiap fragmen heterogenitas umat Hindu di seluruh pelosok dunia adalah salah satu konsep universal yang mempersatukan umat Hindu. Di Bali sendiri, pemujaan kepada Ganesha telah ada sejak sekurang-kurangnya abad kesembilan dengan ditemukannya banyak peninggalan prasasti dan arca Ganesha di beberapa situs penting di Bali, terutama Pejeng, DAS Pakerisan, DAS Petanu, Kintamani dan Tanjung Ser (Bagus, 2015). Simbol Ganesha hadir sebagai ikonografi dalam berbagai lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal, khususnya di Bali. Ganesha adalah lambang kebijaksanaan (Maulana, 1997) dan atribut-atributnya dijadikan idealisme dalam dunia pendidikan (Maswinara, 2004). Tak hanya di Bali, Ganesha menjadi ikon pendidikan dalam dunia akademik. Dengan demikian, Ganesha tidak hanya berada dalam tataran teologi Hindu, tetapi juga telah meluas ke dalam ranah simbolisme pendidikan secara umum di Indonesia. Mulai dari lembaga-lembaga pendidikan formal seperti universitas hingga lembaga pendidikan nonformal banyak memakai lambang Ganesha yang didasarkan pada kesesuaian semiotika atribut-atributnya dengan tujuan-tujuan pendidikan (Giri & Suwantana, 2021), (Widana, 2018).

Dalam dunia pendidikan di Bali, Ganesha masih menjadi simbol pedagogi budaya yang kuat selain sebagai figur dewa bagi para pelajar. Keterkaitan yang begitu erat antara Ganesha dengan dunia pendidikan di Bali disebabkan oleh adanya kisah-kisah divinitas dalam lontar-lontar *tattwa* di Bali yang menyebutkan bahwa Ganesha adalah adik dari Sang Hyang Kumara (Suryanan, 2020). Meskipun secara komparasi narasi Sang Hyang Kumara sendiri adalah Kartikeya (dewa perang) dalam literatur Purāṇa, di Bali figur Sang Hyang Kumara diidentikkan sebagai dewa penjaga anak-anak. Keterkaitan yang erat antara Sang Hyang Kumara dan Ganesha (Ganapati) ini tampaknya memiliki kecocokan dengan hubungan yang erat antara anak-anak (generasi muda) dan dunia pendidikan.

Ideologi pedagogi yang ada di Bali adalah gabungan antara pengetahuan, keterampilan dan karakter siswa (Subagia, 2020). Di antara ketiganya, pembentukan karakter adalah yang paling ditekankan, sebab dengan dasar karakter yang baik, proses menerima pembelajaran akan berlangsung lebih kondusif. Karakter berdasarkan *trikaya parisuddha* adalah idealisme paling populer dalam dunia pedagogi di Bali, dan lambang Ganesha memiliki makna semiotika yang amat erat dengan hal tersebut (Suryanan, 2020). Selain itu, figur Ganesha yang muda dan menyerupai anak-anak adalah lambang yang tepat sekali mewakili karakter siswa. Dari apa yang termuat dalam berbagai literatur Hindu seperti *Kakawin Smaradahana* (Satyadriti et al., 2018), Tak hanya itu, Ganesha dipercaya sebagai pelindung dari marabahaya. Itulah sebabnya masyarakat Hindu menempatkan arca atau lambang Ganesha di depan rumah atau di pintu masuk tempat suci (Triguna, 2000). Beberapa atribut penting dalam figur Ganesha dirangkum dan dijabarkan dalam beberapa sumber. Atribut-atribut ini secara umum sesuai dengan apa yang secara umum diterima oleh institusi-institusi kerohanian Hindu (*parampara*) yang memuja Ganesha sebagai *ista-devata*. Atribut-atribut dan ciri-ciri figur Ganesha secara umum beserta maknanya dapat dirangkum sebagai berikut.

Tabel 1:
 Atribut dan Ciri Figur Ganesha serta Makna Semiotikanya secara Umum

No.	Atribut dan Ciri	Makna Semiotika Umum
1	Kepala yang besar	Kecerdasan yang tinggi
2	Mata yang sipit	Konsentrasi, fokus
3	Telinga lebar dan mulut yang kecil	Banyak mendengar, sedikit bicara
4	Badan yang gemuk dan pendek	Kemakmuran
5	Kepala gajah, badan manusia	Sinergi dan harmonisasi dalam perbedaan
6	Tasbih	Perubahan progresif
7	Manisan	Sumber daya
8	Kapak	Bekerja keras
9	Belalai dan gading yang patah	Memanfaatkan potensi diri
10	Kendaraan tikus	Mengalahkan kemalasan/kebodohan
11	Sikap tangan <i>mudra abhaya-hasta</i>	Perlindungan

Disarikan dari Maswinara (2004),(Indrayasa, 2018),(Satyadriti et al., 2018),
 (Giri & Suwantana, 2021)

Kampus Merdeka merupakan salah kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang memberikan kebijakan Perguruan Tinggi untuk memberikan hak belajar selama tiga semester di luar program studi. Konsep ini bukanlah konsep baru, melainkan konsep lanjutan dari konsep Merdeka Belajar. Pada dasarnya, sesuai dengan namanya konsep ini memberikan mahasiswa kemerdekaan untuk belajar di perguruan tinggi (Lathif et al., 2022). Adapun tujuan kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah mendorong mahasiswa dalam menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan dengan bidang keahliannya, sehingga siap bersaing dalam dunia global (Sintiawati et al., 2022).

Kebijakan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang akan mereka tempuh berdasarkan keinginan sendiri, yaitu dapat pada lintas prodi dalam satu lingkup perguruan tinggi, maupun lintas perguruan tinggi. Utamanya, pendidikan bertujuan untuk menciptakan dan melahirkan peserta didik yang selalu melakukan pembaharuan, perubahan dan mampu berkembang (Suastika et al., 2022). Dari perubahan dan inovasi yang dihasilkan tersebut mampu memberikan kontribusi yang maksimal bagi kemajuan suatu bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas (Sopiansyah et al., 2022). Hal ini selaras dengan perencanaan konsep Kampus Merdeka dimana merupakan inovasi pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang berkualitas.

Pada Buku Pedoman MBKM disebutkan bahwa terdapat 8 bentuk kegiatan MBKM, antara lain 1) Pertukaran Pelajar, 2) Magang/Praktek Kerja, 3) Asistensi Mengajar, 4) Penelitian, 5) Proyek Kemanusiaan, 6) Kegiatan Wirausaha, 7) Studi/Proyek Independen, 8) Membangun Desa/ Kuliah Kerja Tematik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). MBKM memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian dan kebutuhan mahasiswa serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan penerapannya (Sulistiyani et al., 2021).

2. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dimana data yang diperoleh akan dielaborasi dan diwacanakan dengan penjelasan dan uraian kata. Penelitian ini menggunakan kajian etnopedagogi dimana memandang pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Etnopedagogi terkait erat dengan pendidikan multikultural memuat kepercayaan yang memandang penting kearifan lokal dan keberagaman yang dimiliki komunitas etnis untuk membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, dan kelompok sosial maupun negara (Ndiung, 2019). Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dimana peneliti berpedoman pada beberapa artikel yang sudah dipublikasi dan prinsip atau pedoman tentang atribut Ganesha dan konsep MBKM. Untuk menjaga ketepatan pengkajian dan mencegah kesalahan informasi dalam analisis data maka dilakukan pengecekan antar pustaka dan membaca ulang teori atau pustaka terkait. Dengan mengkaji artikel-artikel terkait dan pedoman MBKM yang ada, peneliti menganalogikan makna lambang Dewa Ganesha dengan implementasi MBKM yang dituangkan ke dalam 8 bentuk kegiatan MBKM. Data disajikan dalam bentuk table analogi lambing atribut Ganesha dengan kegiatan MBKM yang sesuai dengan makna lambang tersebut dan dijelaskan dengan uraian kata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotika etnopedagogis Ganesha dalam dunia pendidikan di Bali sesungguhnya bisa menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan dan menyebarluaskan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) melalui inklusi budaya lokal. Bali (dan juga daerah lain) telah memiliki konsep-konsep kultural yang bertalian dengan pendidikan masyarakatnya, sehingga sinkronisasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka akan menjadi lebih kuat apabila digabungkan

dengan konsep-konsep pedagogi kultural di mana masyarakat lokal telah berada. Prinsip-prinsip MBKM yang sesuai dengan semiotika lambang Ganesha dari sisi etnopedagogi di Bali dapat dirumuskan dalam tabel berikut.

Tabel 1.2
 Sinergi Semiotika Ganesha dan Prinsip-Prinsip MBKM secara Etnopedagogis

No.	Atribut dan Ciri	Prinsip-Prinsip MBKM yang Diwakili
1	Tasbih	<i>Student exchange</i>
2	Kapak	<i>Internship/work practices</i>
3	Kendaraan tikus	<i>Teaching assistance</i>
4	Mata sipit, telinga lebar, kepala besar	<i>Research</i>
5	Manisan dan gading yang patah	<i>Humanitarian projects</i>
6	Belalai, mulut kecil	<i>Entrepreneurial activities</i>
7	Tali atau <i>ankusa</i>	<i>Independent studies/projects</i>
8	Gestur tangan <i>mudra abhaya-hasta</i>	<i>Village development</i>

Tasbih (*japamala*) (1) digunakan oleh umat Hindu untuk mengulang-ulang mantra dengan putaran searah jarum jam (ke kanan). Kanan berarti progres yang baik, sebab putaran kanan menunjukkan elevasi ke tataran yang lebih tinggi (*purva-daksina*) menurut kosmologi Hindu. Tasbih juga melambangkan disrupsi yang terus terjadi sehingga membutuhkan pergerakan terus-menerus agar tidak terjebak dalam zona nyaman. Sementara itu, kapak (2) adalah senjata pemotong kayu yang melambangkan pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja yang semakin kompleks. Tikus (3) dikenal sebagai binatang yang tidak bisa diusir atau dimusnahkan dengan kekerasan. Di Bali, tikus disebut sebagai jero ketut. Kata sandang jero digunakan untuk penghormatan, sebab manakala hama tikus dibasmi dengan cara dibunuh, justru semakin banyak tikus akan datang. Karena itu, masyarakat Bali percaya bahwa tikus tidak bisa dibasmi dengan kekerasan, tetapi dengan akal. Dalam *teaching assistance*, tindak kekerasan dan hukuman fisik juga diminimalisir dan digantikan dengan pemahaman dan bimbingan.

Penelitian (*research*) memerlukan fokus dan ketajaman indera. Mata, telinga dan mulut figur Ganesha (4) tepat menggambarkan sikap peneliti yang skeptikal, fokus, berwawasan dan berhati-hati dalam bicara. Terkait dengan simbol (5), Ganesha dikenal dalam literatur Hindu sebagai dewa yang membantu Maharsi Wyasa menulis seratus ribu ayat Kitab Suci Mahabharata. Menurut kisahnya, Maharsi Wyasa menyampaikan ayat-ayat Mahabharata secara lisan, sedangkan Ganesha menulisnya dengan cepat menggunakan gading kanannya yang dia patahkan sendiri. Sementara itu, manisan yang dipegangnya adalah *prasadam* (makanan suci) yang biasanya dibagi-bagikan kepada umat Hindu sesuai bersembahyang. Baik gading dan manisan melambangkan semangat berbagi demi kemanusiaan. Lambang keenam (6) tepat menggambarkan bagaimana pendidikan semestinya mengembangkan sikap kewirausahaan, bukan sifat konsumtif. Mulut yang kecil berarti pengeluaran sekecil-kecilnya untuk liabilitas, sementara belalai yang besar dan panjang adalah aset dan investasi. Manajemen liabilitas dan aset ini adalah ilmu dasar wirausaha yang semestinya diajarkan kepada siswa sejak dini.

Ganesha juga dikenal memegang tali jerat (7). Di beberapa ikon Ganesha, tali ini diganti dengan ankusa (alat untuk mengendalikan gajah). Tali adalah lambang kemandirian dan usaha, sementara gestur tangan memberi berkat (8) adalah gestur umum yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak, atau guru kepada siswa, sebagai tanda restu dan perlindungan. Lambang gestur tangan ini amat selaras dengan prinsip pembangunan wilayah perdesaan, di mana wilayah desa yang secara umum berlokasi jauh dari pusat ekonomi, pendidikan dan kesehatan diberikan bantuan untuk mengembangkan potensi lokalnya.

4. SIMPULAN

Konsep MBKM yang dituangkan ke dalam 8 bentuk kegiatan dimana dapat dianalogikan dengan atribut Ganesha yang memiliki makna tentang bagaimana implementasi kegiatan MBKM itu dilakukan. Implementasi 8 bentuk kegiatan MBKM dengan analogi lambing Ganesha antara lain a) pertukaran pelajar (tasbih), b) magang/praktek kerja (kapak), c) asistensi mengajar (tikus) sebagai wahana Ganesha, 4) penelitian (mata sipit, telinga lebar dan kepala besar), 5) proyek kemanusiaan (manisan dan gading yang patah), 6) kegiatan wirausaha (belalai panang dan mulut yang kecil), 7) studi/proyek independent tali), 8) membangun desa/ kuliah kerja tematik (gestur tangan). Diharapkan dengan mengacu pada makna atribut Ganesha, niscaya pelaksanaan bentuk kegiatan MBKM ini dapat terlaksana dengan sukses dan lancar yang akan membawa dampak positif bagi semua pihak yang ikut terlibat.

REFERENSI

- Bagus, A. A. G. (2015). Arca Ganesa Bertangan Delapan Belas di Pura Pingit Melamba Bunutin, Kintamani, Bangli. *Forum Arkeologi*, 28(1), 25–34. <https://forumarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/fa/article/view/77/65>
- Giri, A. S., & Suwantana, I. G. (2021). Implementasi Mitologi dan Simbol Ganesha Dalam Budaya Kontemporer Masyarakat Bali. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 12(2), 178. <https://doi.org/10.25078/sp.v12i2.3016>
- Indrayasa, K. B. (2018). Patung Ganesa: Suatu Kajian Teologi Hindu. *Jurnal Genta Hredaya*, Vol. 2(No. 1), 88–94.
- Kementerian, P. dan K. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ujmte>
- Lathif, N., Garnasih, Y., Milonno, Y. K., Siswajanthi, F., Handoyo, S., & Mega Wijaya, M. (2022). Implementasi Program Kebijakan Mbkm Untuk Menciptakan Karakter Mahasiswa Fakultas Hukum Yang Profesional. *PALAR (Pakuan Law Review)*, 08(01), 277–293. <https://doi.org/10.33751/palar.v8i1.4805>
- Ndiung, S. (2019). Ritus Tiba Meka Orang Manggarai dalam Kajian Etnopedagogi. *The Ist International Conference on Language, Literature and Teaching, June*, 776–794. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id>
- Satyadriti, N. M. A., Erawati, N. K. R., & Komang, P. (2018). Pengaruh Lingkungan terhadap Ganesha dalam Kakawin Smaradahanana Analisis Semiotik. *Sastra Gocara : Journal of Old Javanese Studies*, IV(April), 121–122.
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). Partisipasi Civitas Akademik dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Basicedu*, 6(1), 902–915. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2036>
- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadian, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba*, 4(1), 1225–1237. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458>

- Suastika, I. K., Suwanti, V., Ferdiani, R. D., & Harianto, W. (2022). Analisis Kepuasan Stakeholder pada Implementasi Kurikulum MBKM Fakultas Sains dan Teknologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1657–1667. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2176>
- Subagia, I. N. (2020). *Susila Hindu* (Nilacakra (ed.)). Nilacakra.
- Sulistiyani, E., Khamida, K., Soleha, U., Amalia, R., Hartatik, S., Putra, R. S., Budiarti, R. P., & Andini, A. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Fakultas Kesehatan dan Non Kesehatan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 686–698. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1943>
- Suryanan, I. P. F. (2020). *Pendidikan Agama Hindu dalam Lontar T tutur Kumara Tattwa* (G. A. Siswadi (ed.)). Nilacakra
- Widana, I. G. K. (2018). Tattoo Ganesa, Tatu Bagi Umat Hindu. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 18(1), 28–35. <https://doi.org/10.32795/ds.v1i18.99>
- Triguna, I. B. G. Y. (2000). *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.